

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan akal, seiring berjalannya waktu akal tersebut akan berkembang sesuai dengan tingkat kematangannya. Mereka yang memiliki akal yang matang cenderung memikirkan hal-hal yang sesuai dengan norma maupun kata hatinya. Karena sejatinya manusia lahir dibekali dengan naluri untuk membedakan sesuatu yang benar dan salah. Selain itu manusia diciptakan melalui tahapan dan proses, begitu pula dalam menjalankan kehidupannya manusia melewati segala sesuatu yang merupakan proses sebelum mencapai sesuatu yang pasti seperti kematian. Dalam proses tersebut manusia menemukan berbagai hal yang nantinya akan mampu mengubah pola pikirnya serta jalan hidupnya. Perubahan akan membawa manusia dalam mengarungi kehidupannya.

Salah satu bentuk dari perubahan pola pikir pada manusia yang mengakibatkan berubahnya alur kehidupannya adalah agama. Agama sendiri merupakan risalah yang disampaikan oleh para nabi-Nya dari Tuhan langsung yang berupa peringatan kepada manusia.¹ Pada diri manusia masing-masing mereka memiliki cara pandang tersendiri mengenai agama, baik agama yang

¹ Muhammadiyah, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama Dalam Jurnal Ilmu Agama" Vol 01 (2013).

didapat karena bawaan dari kedua orang tuanya dan lingkungannya, maupun agama yang murni ia pegang karena kesadaran dan keyakinan yang ia dapat. Dalam beragama sendiri mereka juga memiliki keyakinan, dimana keyakinan dalam menjalankan agama yang dianutnya akan ia taati karena mereka menjadikan keyakinan itu sebagai pedoman bagi mereka yang secara taat menjalankan agama. Agama berfungsi sebagai sebuah sistem dalam kehidupan individu yang didalamnya terdapat norma-norma tertentu.² Manusia dituntut harus siap menjalankan norma-norma tersebut ketika ingin menjadi hamba yang taat dalam beragama.

Pasang surut manusia dalam menjalani kehidupan beragama, terkadang naik turunnya iman dalam dada manusia tidak dapat dipungkiri sebagai makhluk yang beragama ibarat menggenggam bara api. Semakin kuat digenggam semakin panas bara api tersebut yang dirasa, seperti iman semakin kokoh diterapkan dalam kehidupan maka semakin berat pula cobaan yang menghampiri untuk menguji iman pada diri seseorang yang menggenggamnya. Namun tak jarang dalam perjalanannya sebagai manusia yang bertuhan manusia yang terombang-ambing dalam beragama memutuskan untuk merubah pola pikir dan keyakinannya dalam menganut agama tersebut. Dalam bukunya Abay menuliskan bahwa peta perjalanan kita dalam agama Islam dimulai dari

² Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip Psikologi*, Revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012). 70.

mempelajarinya, kemudian mengamalkannya, selanjutnya menyebarkannya kemudian adalah *istiqamah* dengannya.³

Beberapa tahun belakangan ini gerakan hijrah ramai untuk diperbincangkan karena Sebagian pelaku hijrah adalah anak muda atau kaum milenial. Hal tersebut dikarenakan kaum muda memiliki emosi yang labil dalam mencari jati dirinya sehingga ia menganggap bahwa kembali kepada agama merupakan solusi.⁴ Hijrah sebenarnya berarti perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain yang dilakukan oleh baginda Nabi Muhammad SAW bertempat dari Mekkah ke Madinah untuk lanjut menyerukan agama Allah SWT.⁵ Hijrah masa kini yang dimaksud adalah berubahnya seseorang ke arah lebih baik dalam menjalankan keyakinan pada agamanya. Sehingga tak jarang perubahan itu terlihat kontras di mata masyarakat sesuai dengan bagaimana seseorang tersebut merubah diri nya dalam menampilkan kehidupan beragamanya.

Proses dan hasil hijrah menunjukkan dampak yang besar di kehidupan para pelakunya. Hijrah versi milenial pun saat ini berkembang sangat pesat disebabkan oleh keinginan individu atau komunitasnya sendiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam beragama Islam.⁶ Realisasi hijrah yang dapat dilihat secara fisik dari seseorang salah satunya adalah berubahnya penampilan

³ Abay, *Menggeggam Bara Islam* (Yogyakarta: Za'faran buku wangi, 2010), 25.

⁴ Subandi, *Perkembangan Kehidupan Beragama*, No. 1, Bulletin Psikologi, 1995, 15.

⁵ Hamka, "Hijrah Dalam Perspektif Sosio-Kultural Historis" Vol 2, No.2 (Agustus 2005): 125.

⁶ Suci Wahyu Fajriani, "HIJRAH ISLAMI MILENIAL BERDASARKAN PARADIGMA BERORIENTASI IDENTITAS," *Universitas Padjadjaran SOSIO GLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3, No. 2 (June 2019): 112.

yang mana kaum laki-laki menampilkan sunnah dengan memelihara janggut dan cenderung menaikkan celana diatas mata kaki, sedangkan kaum perempuan menampilkan kehijrahan dirinya dengan menggunakan hijab syari serta pakaian yang tertutup.

Mereka mencoba mengubah penampilannya yang melahirkan sikap dan tingkah laku baru antara lain adanya kaum anti pacaran yang mereka sebut "jomblo *fi sabilillah*", kemudian ada komunitas bercadar, diantara mereka terdapat beberapa orang yang merasa paling benar dalam beragama dan masih banyak sikap dan tingkah laku lain yang ditimbulkannya. Hingga terbentuknya komunitas di kota Bandung yang bernama "Shift" yang bertujuan mengajak kaum millennial baik laki-laki atau perempuan untuk berhijrah namun dengan gaya kaum muda, seperti mengemas kajian dengan bahasa yang tidak kaku, *fashion* yang terlihat kekinian namun tetap syar'i dan sesuai aturan agama. Hal menarik lainnya dalam komunitas tersebut terdapat kegiatan unik seperti *skateboard*, *break dance*, dan masih banyak lainnya yang sifatnya menarik kaum muda.⁷

Ketika hijrah menjadi sebuah tren bukan hanya karena sebagai solusi hidup namun juga dirasakan oleh pelaku hijrah bahwa kembali pada agama pada dasarnya adalah *start* menuju pengalaman beragama yang sifatnya *intern* dan subjektif yang mana setiap orang merasakan hal yang berbeda pada setiap

⁷ Desi Koreatul Aini, *Penerapan Surah Ibrahim Ayat 5 di Kalangan Gerakan Shift Pemuda Hijrah: Studi Fenomenologis di Masjid Al-Lathiif Kota Bandung* (Surabaya: UIN Sunan Gunung Djati, 2017.), 18.

pengalaman. Zakiah Drajat dalam bukunya menyebutkan seseorang hijrah terkait dengan dua istilah yang dipakai dalam lingkup ilmu jiwa agama yakni kesadaran beragama yang nantinya hal tersebut hadir dan dapat diuji melalui kesadaran atau introspeksi. Sederhananya hal tersebut merupakan bagian dari aspek mental dan aktivitas agama. Sedangkan sisi lainnya adalah pengalaman beragama yakni unsur perasaan dalam kesadaran beragama yang dimulai dengan membawa keyakinan lalu menghasilkan perbuatan (*amaliyah*).⁸

Disisi lain lahir pula sikap dan tingkah laku masyarakat dalam memandang fenomena hijrah yang dilakukan oleh pelakunya. Ada yang toleran dan senang dengan perubahan yang ditampilkan dan ada yang intoleran dengan mereka yang berhijrah. Sebab itu hijrah menjadi sesuatu yang urgensi dikalangan masyarakat khususnya generasi muda atau kaum milenial karena memutuskan diri untuk berhijrah artinya menerima segala sesuatu dan menjalani apa yang seharusnya menjadi syariat Islam. Peristiwa hijrah yang dialami seseorang tentunya tidak terlepas dari guncangan hati yang luar biasa perihal perjalanan dan pengalaman spiritualnya dan yang menjadikannya unik adalah adanya motif atau alasan tertentu seseorang dalam memutuskan untuk hijrah terutama jika dipandang dari segi internal terutama jika pelakunya adalah kaum muda seperti mahasiswa karena pada masa muda selain pencarian jati diri yang membuat mereka memiliki emosi yang labil dalam konversi agama yang disebutkan oleh Subandi bahwa adanya perubahan kehidupan beragama pada kehidupan seseorang

⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Bulan Bintang, 2005), 6.

seperti berubahnya Umar bin Khattab dalam kisah agama Islam dan Paulus dalam agama Kristen.⁹

Masa remaja seperti yang dijalani oleh para mahasiswa adalah masa-masa pencarian jati diri yang didalamnya terjadi goncangan jiwa yang menyertai pertumbuhan dan penyempurnaan masa remaja tersebut. Berubahnya keyakinan atau proses hijrah yang dialami mahasiswa menarik untuk diteliti sebab hal tersebut tidak terjadi karena kebetulan melainkan adanya perubahan keyakinan yang berupa mistik. Walter Houston dalam *The Psychology of Religion* menyebutkan bahwa konversi agama seperti hijrah yang terjadi pada seseorang merupakan sebuah pertumbuhan dari segi spiritual yang didalamnya terjadi perubahan arah berarti dalam sikap dan tingkah laku dalam beragama serta menampilkan perubahan emosi secara tiba-tiba menuju jalan Allah dalam menggapai hidayah.¹⁰

Salah satu dari banyaknya gerakan hijrah di kalangan masyarakat Indonesia adalah hijab syar'i yang dilakukan oleh wanita muslim. Pemakaian hijab sendiri sejatinya telah diatur dalam al-Quran yang berbunyi:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 59).

Hijab di era serba modern seperti ini merupakan bagian dari fashion yang sudah berkembang dan di modif sedemikian rupa oleh para pecinta fashion

⁹ Subandi, *Perkembangan Kehidupan Beragama*, 16.

¹⁰ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, 160.

sehingga banyak gaya atau *style* yang ditawarkan oleh mereka untuk kaum muslimah dalam memakai hijab dengan beragam corak, warna dan motif dengan upaya agar muslimah tidak melulu memakai potongan hijab yang itu-itu saja atau dengan gaya yang biasa-biasa saja. Sekaligus menampik anggapan bahwa berhijab hanya akan terlihat seperti orang dulu dan terlihat seperti ibu-ibu. Namun sayangnya banyak hal yang terlewatkan dari pemikiran dalam merubah gaya atau model hijab sendiri. Karena pada dasarnya hijab diwajibkan untuk wanita muslimah agar mereka terjaga dari pandangan-pandangan buruk lawan jenisnya dan sebagai upaya penjagaan diri melalui pakaian yang dipakainya. Disamping itu hijab diartikan sebagai pakaian teologi karena adanya perintah agama yang mewajibkan agar wanita muslimah menjaga kehormatannya serta melindungi dirinya dengan pakaian taqwa yaitu hijab.¹¹

Islam adalah agama *Rahmatan lil 'alamin*, yaitu rahmat bagi alam semesta. Didalamnya telah diatur sedemikian rupa di dalam al-Quran maupun hadis Rasulullah dan juga di pertimbangkan dengan *ijtima'* ulama. Mulai dari hal yang hukumnya wajib, sunnah, boleh, bahkan haram telah diatur sedemikian rupa di dalam Islam. Kebangkitan Islam yang merupakan suatu gerakan yang mengacu pada pandangan umat muslim sendiri yang memandang pentingnya Islam kembali yang dikaitkan dengan pemikiran masa lalu Islam yang mempengaruhi pola pikir kaum Muslim sekarang dimana Islam dipandang sebagai alternative.

¹¹ Suradi Dedy, *Sang Kreator* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995),.237.

Sebab itu dianggap sebagai ancaman bagi ideologi-ideologi barat yang sudah mapan.¹²

Salah satu aturan dalam Islam yang diwajibkan bagi umatnya adalah kewajiban menutup aurat yang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Dimana perempuan dalam islam diwajibkan untuk menutup auratnya, setidaknya yang nampak hanya wajah dan telapak tangan. Penutup aurat perempuan muslim dikalangan masyarakat Indonesia dikenal dengan sebutan hijab. Pada masa orde baru pemakaian hijab di sekolah dan berbagai instansi menjadi polemik antara larangan dan perjuangan karena saat itu masyarakat Indonesia masih *Islamophobia*. Namun seiring perkembangan zaman disertai peta politik pemerintah Orde Baru yang lebih akomodatif terhadap umat Islam tahun 1990an maka secara resmi pemerintah mengeluarkan SK No. 100 yang didalamnya berisi tentang kebolehan memakai hijab setiap lembaga pendidikan maupun pemerintah.¹³

Namun beberapa tahun yang lalu Media Indonesia pernah digemparkan dengan kampanye oleh Yasmin Mohammed, seorang wanita yang mencetuskan hari peringatan tanpa hijab sedunia yang ditetapkan setiap tanggal 1 Februari, dimana beberapa komunitas di Indonesia pro dengan kampanye yang diusung Yasmin tersebut. Yasmin Mohammed adalah seorang aktivis Hak Asasi

¹² Chandra Muffazar, "*Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global Dengan Ilustrasi Dari Asia Tenggara*," in *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1996), 58.

¹³ Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman," *Mediator Jurnal Komunikasi* Vol.8 no.2 (2007): 235.

Manusia asal Kanada, dia seorang yang mengadvokasi hak-hak wanita yang tinggal di negara mayoritas Islam dan yang berjuang di bawah fundamentalisme Agama. Disamping itu Yasmin juga pendiri Free Hearts Free Mean (FHFM) yakni organisasi yang memberikan dukungan psikologis bagi para *free thinker* yang tinggal di negara –negara mayoritas muslim. Gerakan *No Hijab Day* yang didirikan oleh Yasmin menganjurkan pelepasan hijab dimana dalam acara tersebut wanita muslim maupun nonmuslim meramaikan acara dengan menayangkan foto-foto mereka tanpa hijab. Terdapat berbagai faktor terjadinya kampanye ini. Mereka berpikir bahwa hijabisasi baru marak tiga dekade terakhir ini sedangkan niqabisasi baru marak satu dekade terakhir ini. Berbedanya mazhab mengenai batasan-batasan semua kegiatan atau aktivitas. Mereka berfikir bahwa perlunya menghidupi hati dulu baru aurat serta keperluan vitamin D yang mereka rasa mendesak membuat mereka berpikir bahwa berhijab hanya akan menghalangi masuknya vitamin D dari matahari.¹⁴

Terjadi pro dan kontra pada kampanye tersebut, namun tak sedikit pula wanita muslim di Indonesia setuju dengan kampanye tersebut dengan alasan mereka terlalu terkekang oleh aturan agama. Pandangan mereka sendiri mengenai wanita muslim yang mengenakan hijab syari di era modern seperti ini bermacam-macam. Mulai dari persepsi mereka bahwa pengguna hijab syari memiliki akhlak dan adab yang lebih bagus dan agamis, namun tak jarang pula

¹⁴ Gerakan Indonesia Bertauhid, *Gerakan No Hijab day oleh Yasmin Mohammed*, https://www.instagram.com/p/B7_IcIAh98A/?igshid=17rfzieOzucnn. Diakses pada Sabtu: 14.55 WITA.

persepsi masyarakat mengenai pengguna hijab syari adalah "Kadrun" (kadalgurun), radikal, fanatik, anti NKRI dan anti Pancasila.¹⁵

Untuk merubah gaya berhijab menjadi syari dan sesuai tuntunan tentunya mereka didasari dengan berbagai alasan, seperti kondisi jiwanya, keperluannya dalam hal sandang serta kondisi lingkungannya dan semua itu berpengaruh pada sikap dan tingkah lakunya setelah mereka melakukan perubahan ketika menggunakan hijab syar'i. Karena di era seperti ini bahkan di dalam Negara ini menggunakan hijab syari akan lebih mudah dimusuhi daripada mereka yang mengenakan hijab fashion atau tidak menggunakannya. Keputusan muslimah dalam menggunakan hijab syar'i tersebut tentunya menghasilkan perubahan, khususnya dalam sikap dan tingkah laku. Perubahan yang terbentuk berdasarkan keputusan yang ia ambil dan didukung dengan ilmu pengetahuan dalam bidang agama atau dorongan dari dalam atau luar dirinya sendiri sehingga ia termotivasi untuk melakukan perubahan dalam menggunakan hijab syar'i.

Sikap merupakan wujud dari evaluasi dan reaksi dari perasaan dimana sikap seseorang dapat dikatakan mendukung atau tidak mendukung pada suatu objek. Definisi lain mengartikan sikap sebagai sebuah kesiapan seseorang dalam memberikan respon atau reaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dengan kata lain bahwa sikap merupakan wujud pola perilaku yang melibatkan

¹⁵ Dadi Ahmadi and Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman," 52.

afektif, kognitif dan konatif dalam merespon suatu stimulus sosial yang telah terkondisikan.¹⁶

Sedangkan tingkah laku dapat bersifat sederhana maupun kompleks dan karena sikap dan tingkah laku yang saling berkaitan tersebut dalam konversi agama menurut pandangan dunia psikologi terutama dari sudut pandang psikologi agama maka tema tersebut menarik untuk diteliti khususnya pada pelaku konversi agama yang merubah keyakinan dalam menjalankan agamanya melalui pemakaian hijab syar'i itu sendiri yang mana kita akan melihat pola sikap dan tingkah laku yang dimunculkannya setelah menggunakan hijab syar'i sebagai bentuk hijrah mereka.

Hal tersebut menarik untuk diangkat sebab sasarannya adalah kaum millennial yang serba modern salah satu diantaranya adalah mahasiswi. Karena untuk berpenampilan beda dan menjadi sorotan tentunya tak terlepas dari perhatian orang sekitar. Terlebih jika di dalam sebuah lingkungan seseorang hanya berstatus minoritas tentunya hal itu akan memicu lahirnya sikap dan tingkah laku pada pelaku hijab syar'i dalam menyikapi sekitarnya selain dari pada ia memunculkan sikap dan tingkah laku dalam menjalani kehidupan beragamanya.

Seperti yang pernah diamati oleh penulis di beberapa tempat, pengguna hijab syar'i sering dilempari pertanyaan tentang aliran Islam apa yang dianutnya. Kemudian lulusan mana serta apa yang mendasari atau memotivasi para

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, Edisi 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016),4.

pengguna hijab syar'i untuk memakai pakaian tertutup. Selain itu penulis juga menemukan cacian bahkan makian dilapangan pada pengguna hijab syar'i karena cenderung mudah untuk mendapat pandangan negatif mengenai hal atau topik agama. Seperti kata ejekan istri teroris, sok alim, kampungan, muka boros dan lain-lain. Namun hal lain juga bisa terjadi dengan sikap orang sekitar dalam menyikapi kehadiran pengguna hijab syar'i, ada yang menjauh dan ada pula yang justru mendekat. Sikap dan tingkah laku pengguna hijab syar'i dalam menyikapi *netizen* pun beragam, ada yang menanggapinya biasa saja dan menyikapinya sebagaimana biasa saja, ada yang menyikapinya dengan membalas perkataan tertentu atau mengajak berdebat, ada pula yang memilih diam dan mendoakan orang yang berkomentar negatif padanya.

Dalam dunia *entertainer* tak sedikit para artis yang melakukan hijrah dan ada pula yang sampai saat ini kehidupannya menjadi pendakwah atau pembimbing umat. Salah satunya adalah artis Oki Setiana Dewi pemeran Ana di film Ketika Cinta Bertasbih. Wanita kelahiran Batam itu sedari kecil memiliki segudang prestasi. Proses hijrahnya sendiri dari yang tidak mengenakan hijab dan memilih untuk mengenakan hijab bukanlah sesuatu yang instan melainkan terdapat proses dan perjuangan didalamnya sampai ia menjadi panutan umat yang *istiqomah* hingga saat ini. Oki mengakui bahwa segala kewajiban dalam agama Islam seperti shalat, puasa, sedekah telah ia lakukan tetapi tak pernah terbesit dalam benaknya untuk memakia hijab, meskipun ia tahu dalil diwajibkannya memakai hijab bagi seorang Wanita muslim namun ia memilih untuk pura-pura tidak tahu. Beberapa kali hidayah menemuinya melalui mimpi

isyarat untuknya memakai hijab ia selalu melewatkannya hingga teguran-teguran yang ia abaikan dari Allah.¹⁷

Hingga pada suatu hari ibunya diserang penyakit langka yang mengharuskan Oki berpikir keras untuk mencari informasi penyembuhan serta biaya pengobatan ibunya tersebut. Kepasrahan yang ada di dalam hati Oki saat mengetahui bahwa penyakit tersebut dapat mengakibatkan kematian serta menyembuhkannya juga memerlukan biaya yang banyak. Harapan Oki satu-satunya adalah ingin menjadi anak yang shalehah agar doanya cepat dikabulkan oleh Allah, maka keesokan harinya ia memutuskan untuk berhijab. Adapun perilaku Oki setelah mengenakan hijab ia masih menjadikan hijab sebagai formalitas yang sering ia padu padankan dengan pakaian gaul dan lucu yang ia miliki. Namun seiring berjalannya waktu Oki semakin mantap berhijab karena menjalani prosesnya yang amat berat hingga godaan berupa tawaran job sebagai artis dan model untuk peran tanpa hijab ia tolak karena ingin mantap mempertahankan hijab. Artis tersebut kini telah menjadi panutan umat, mimpinya satu-persatu terwujud ia tidak hanya sukses dalam dunia karir, namun dalam bidang yang lain termasuk bidang agama ia telah menjadi manusia yang lebih baik dari dirinya yang dulu setelah hijrah.¹⁸

Fenomena tersebut menjadi salah satu factor bahwa pergerakan hijrah yang diminati kaum milenial semakin bertambah karena adanya andil dari kalangan entertainment. Secara otomatis penyebaran dan pergerakannya semakin cepat

¹⁷ Oki Setiana Dewi, *Melukis Pelangi* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011), 15.

¹⁸ Oki Setiana Dewi, 20.

karena didukung oleh kecanggihan teknologi dan media social diantaranya. Melalui perannya itu gairah kaum remaja akan semakin bergelora dan termotivasi karena karakteristik millennial sendiri cenderung terpengaruh.

Sebelumnya penulis pernah mengamati sikap dan tingkah laku para pelaku hijrah dengan menggunakan hijab syar'i dimana sikap dan tingkah laku dari pengguna hijab syar'i akan muncul dengan berbagai kondisi di sekitarnya. Secara sederhana dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Studi Pendahuluan

Subjek	Sikap dan Tingkah Laku	Aspek
Subjek 1: HD Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2015	<ul style="list-style-type: none"> Subjek mengaku bahwa sebelum melakukan hijrah subjek gemar berjalan dan keluar malam untuk menghilangkan stresnya karena melihat kedua orang tua yang kerap berselisih paham. Setelah hijrah subjek memilih menghabiskan waktu dirumah dan menyendiri dikamar karena menurutnya wanita yang keluar malam tanpa tujuan tertentu adalah perbuatan tak berfaedah dan sia-sia. Ia melakukan hijrah setelah diajak oleh temannya untuk mengikuti kegiatan majlis ta'lim di daerah dekat rumahnya. Namun ia berpikir bahwa wanita yang telah menggunakan hijab syar'i pun tak pernah sempurna sehingga ia tak jarang mengeluarkan kata-kata kasar jika ia sedang marah atau kesal. Setelah ia menggunakan hijab syar'i pandangan keluarga dan teman-temannya juga banyak berubah terutama ayahnya yang tidak mendukung ia 	<ul style="list-style-type: none"> Kognitif: setelah hijrah subjek beranggapan bahwa keluar malam tanpa ada keperluan adalah hal yang tak berfaedah setelah dirinya melakukan hijrah. Afektif: setelah hijrah subjek belum bisa mengendalikan emosi karena ia merasa dirinya masih jauh dari kata sempurna. Ia juga terkadang merasa sedih karena tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari keluarganya serta dari temannya setelah ia hijrah. Konatif: Setelah hijrah subjek sering menghadiri pengajian di majlis bersama temannya,

	<p>pergi ke pengajian yang dianggap fanatik dan sudut pandang temannya yang menganggap ia terlalu berlebihan dalam menjaga batasan dalam bergaul.</p>	<p>subjek menggunakan hijab syar'i beserta cadar dan subjek tak segan menegur teman-temannya jika subjek merasa pergaulan antara laki-laki dan perempuan terlalu dekat atau melewati batas.</p>
<p>Subjek 2: EN Mahasiswi UNLAM Banjarasin angkatan 2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mengaku melakukan hijrah karena ajakan dari kakak tingkatnya yang sering berdakwah padanya mengenai wajibnya perempuan menggunakan hijab. Kemudian kakak tingkat subjek tersebut memberi beberapa stel baju dan hijab untuk subjek memulai hijrahnya hingga subjek merasa nyaman dalam melakukan hijrah. Namun disisi lain subjek merasa risih dan sakit hati ketika mendengar tetangga di sekitar rumahnya mencibirnya hingga ia disebut ekstrim dalam berpakaian. Subjek saat ini menggunakan cadar sebagai penutup wajahnya ketika memulai hijrah namun dengan kondisi yang tidak memungkinkan di lingkungan rumah dan keluarganya subjek memutuskan untuk melepas cadarnya dan hanya mengenakan hijab dan baju panjang karena subjek berpikir asal apa yang ia pakai telah memenuhi kriteria syariat itu juga sudah cukup. Setelah hijrah subjek merasa hatinya menjadi nyaman dan tenang serta wawasannya tentang ilmu agama sedikit lebih luas karena subjek sering mendengar ceramah dan pergi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kognitif: subjek beranggapan bahwa asal baju yang dikenakan telah memenuhi kriteria atau standar syariat maka tanpa mengenakan cadar ia rasa sudah cukup. • Afektif: Subjek merasa nyaman dan tenang setelah melakukan hijrah hanya saja subjek terkadang merasa sedih dan sakit hati dengan orang-orang di lingkungannya yang mencibirnya dan membuat dirinya <i>down</i> setelah hijrah. • Konatif: Subjek memilih melakukan kegiatan positif untuk mengisi waktunya dan gemar menghadiri acara ta'lim di kampusnya. Subjek lebih mampu mengendalikan diri saat begaul terhadap lawan jenis.

	<p>ke pengajian. Dalam menyikapi cibiran orang tentang hijrahnya subjek memilih acuh dan berusaha tidak mendengarkan segala perkataan orang yang membuatnya <i>down</i> dan memilih untuk menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif. Setelah hijrah perilaku subjek lebih terkontrol dan terkendali terutama dalam bergaul dengan lawan jenis.</p>	
<p>Subjek 3: Inisial SY Mahasiswi UNISKA Banjarmasin angkatan 2016</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek mengaku melakukan hijrah karena tidak ingin di tembak oleh lawan jenis bisa dikatakan tidak mau di bawa pacaran. Setelah hijrah subjek tidak banyak berubah dari segi pergaulan hanya saja pola pikir yang di pakai subjek dalam hijrah ia menjadi idealis dan mendukung feminisme. Dalam masalah pergaulan subjek tidak ada batasan asal masih sesuai dengan norma baik laki-laki dan perempuan karena menurutnya berteman itu sah-sah saja. Setelah hijrah subjek lebih selektif dalam memilih baju ia akan memilih baju yang cenderung berwarna gelap dibanding sebelum hijrah. Subjek setelah hijrah terkadang merasa risih apabila orang menilai dirinya sholehah atau wanita sempurna dalam beragama terkadang juga subjek merasa sedih karena keluarganya kurang mendukung hijrahnya dan sering diejek dementor, teroris, radikal dan lain-lain. Dalam mengatasi kesedihannya subjek memilih untuk mengikuti komunitas yang kekinian atau genre anak muda seperti fotografer analog agar ia tidak terkungkung dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kognitif: Setelah hijrah subjek memilih untuk lebih idealis dalam beragama dan mendukung paham feminis. Subjek tidak membatasi pergaulan seperti kebanyakan orang hijrah karena menurutnya berteman antara laki-laki dan perempuan itu wajar saja. • Afektif: Subjek merasa risih ketika orang lain menganggap dirinya sholehah atau sempurna dalam beragama, disisi lain subjek juga merasa sedih dan kesal apabila mendengar cibiran dari lingkungan keluarganya. • Konatif: Subjek bergabung dengan komunitas yang bergenre anak muda agar tetap update meskipun menggunakan

	tetap update meskipun memakai pakaian syar'i.	pakaian syari serta agar tidak terkungkung meskipun ia menggunakan hijab syar'i.
--	---	--

Dari data dalam tabel dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan setelah berhijrah dari segi kognitif, afektif dan konatif. Masing-masing subjek memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan hijrahnya. Garis besarnya adalah adanya pemikiran bahwa selama apa yang mereka lakukan tidak merugikan orang lain maka bagi mereka apa yang mereka lakukan adalah benar, oleh karena itu mereka yang melakukan hijrah menggunakan hijab syar'i cenderung mengabaikan cibiran dan kritik orang yang menjatuhkan tentang dirinya terkait perjalanan hijrahnya.

Sedangkan disisi lain pengguna hijab syar'i yang merupakan pelaku konversi agama atau hijrah tidak hanya dapat dipandang dari sebelah sudut pandang saja, adapun sikap dan tingkah laku yang mesti kita lihat ketika ia menjalankan kehidupan beragamanya seperti yang pernah diamati oleh penulis. Bahwa pelaku hijrah dengan menggunakan hijab syar'i lebih bersemangat dalam beribadah seperti menambah sholat sunnah, bacaan al-Quran, kajian atau majlis ilmunya dan masih banyak yang lain. Sehingga hijrahnya bermakna dan tentunya sikap dan tingkah lakunya ikut berubah seperti kurangnya waktu nongkrong dan bermain hingga menghindari beragam jenis pacaran dan adapula yang memilih untuk bermuhasabah didalam rumah atau kost. Semua itu adalah upaya semata-mata agar hijrahnya berhasil dan dapat menuju *istiqamah*.

Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti proses hijrah yang membuat guncangan tersendiri dan memunculkan berbagai dinamika intern dalam diri pelaku hijrah tersebut dan tergambarkan melalui sikap dan tingkah lakunya terutama setelah mereka hijrah dengan menggunakan hijab syar'i.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana sikap dan tingkah laku mahasiswi di Banjarmasin sebelum hijrah menggunakan hijab syar'i?
2. Bagaimana proses hijrah dalam menggunakan hijab syar'i?
3. Bagaimana sikap dan tingkah laku mahasiswi di Banjarmasin sesudah hijrah menggunakan hijab syar'i?

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dirancang dan akan dilakukan guna mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui sikap dan tingkah laku mahasiswi di Banjarmasin sebelum hijrah menggunakan hijab syar'i.
2. Mengetahui proses hijrah menggunakan hijab syar'i pada mahasiswi di Banjarmasin.

3. Mengetahui sikap dan tingkah laku mahasiswi di Banjarmasin setelah hijrah menggunakan hijab syar'i.

D. Manfaat Penelitian

Disamping mengharapkan tercapainya tujuan dari penelitian ini, adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut diantaranya:

1. Manfaat Penelitian Secara Teori

Hasil dari penelitian ini memberi manfaat sebagai salah satu referensi dan informasi terkait dengan teori psikologi khususnya bidang Psikologi Islam yang didalamnya berhubungan dengan Psikologi Agama yang akan diuraikan salah satunya dengan penelitian ini dan dapat digunakan serta dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Berharap suatu saat penelitian ini membantu dalam menemukan teori baru dalam dunia Psikologi yang bernama Psikologi Hijrah.

2. Manfaat Penelitian Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi para muslimah untuk tidak ragu dalam memperbaiki keyakinannya dalam beragama khususnya dalam memperindah pakaian yang dikenakannya agar lebih syar'i lagi serta tidak ragu untuk hijrah atau melakukan konversi agama dari yang kurang baik menuju baik. Penelitian ini juga berguna untuk membuka wawasan dan pengalaman spiritual seseorang dalam beragama.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan definisi tentang variabel yang akan dibahas dan dirumuskan dalam karakteristik variabel yang dapat diamati dan bertujuan agar pemahaman dalam penelitian tidak ambigu dan bias.¹⁹

1. Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis adalah sebuah perubahan yang dipengaruhi oleh beberapa aspek psikologis sendiri dalam diri individu dan membuat individu dapat menyesuaikan dengan kondisi atau lingkungan barunya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dinamika psikologis adalah sikap dan tingkah laku yang ada dan berubah dari diri individu dari sebelum hia hijrah kemudian ia memutuskan untuk hijrah serta sikap dan tingkah lakunya setelah ia hijrah.

2. Hijrah

Dalam Islam proses hijrah dan pecaiaannya yang dimaksud adalah individu yang bersikap sebagai *Insan Kamil* artinya mereka telah memenuhi serta melaksanakan segala amalnya secara *kaffah* atau keseluruhan. Terjadinya perubahan pada kepercayaan yang sebelum dianutnya menjadi keyakinan yang baru menimbulkan perubahan, pola berpikir, cara pandang, sikap bahkan tingkah laku pada pelakunya. Djamaluddin Ancok berpendapat bahwa sesuatu yang hendak dikejar didalam kebutuhan tingkatan ini adalah keindahan, kesempurnaan, keadilan dan kebermaknaan.²⁰ Pada mulanya kata hijrah

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Pnelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 75.

²⁰ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 50.

dimaksudkan untuk istilah migrasi Nabi Muhammad SAW dari kota mekah ke madinah, dimana itu artinya hijrah adalah perpindahan dari sebuah tempat, situasi atau kondisi dari satu ke yang lainnya untuk mencapai suatu hal yang lebih baik lagi, secara bahasa berasal dari kata *hajara* yang berarti memutuskan hubungan.²¹ Hijrah sendiri memperlihatkan proses psikologis individu yang mana perubahannya bersumber di dalam hati.²²

Quraish Shihab berpendapat hijrah adalah perbaikan diri dari yang buruk menjadi lebih baik lagi disertai dengan niat yang sungguh-sungguh. Hal tersebut merupakan bagian dari proses yang berkelanjutan sampai datangnya kematian. Hal tersebut ditegaskan oleh Rasulullah SAW ketika sahabatnya berhijrah dari kota Mekkah ke Madinah “Setiap pekerjaan pasti disertai niat, maka barang siapa hijrahnya didasari oleh niat karena Allah, hijrahnya akan dinilai demikian. Dan barangsiapa berhijrah karena didorong oleh keinginan mendapat keuntungan duniawi atau karena ingin mengawini seorang wanita, maka hijrahnya dinilai sesuai dengan tujuan tersebut”.²³

Sedangkan dalam penelitian ini, hijrah yang dimaksud adalah berubahnya muslimah yang memutuskan merubah penampilannya dari yang biasa saja menjadi memakai hijab syar’i yang lebih tertutup dan longgar bila dikenakan di tubuhnya.

²¹ Abu Su’ud, *Islamologi* (Jakarta: P.T Rineka Cipta, 2003), 35.

²² G. Hussein Rasool, *Islamic Counselling: An Introduction to Theory and Practice* (San Diego: University of California, 2016), 41.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 346.

3. Sikap dan Tingkah Laku

Sikap menurut para ahli adalah sebuah bentuk evaluasi atau reaksi perasaan dimana sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan bentuk dukungan atau keberpihakan (*favorable*) atau penolakan atau ketidak berpihakan (*unfavorable*). Sederhananya, sikap merupakan konstelasi berbagai komponen didalamnya seperti kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.²⁴ Sementara tingkah laku sendiri adalah reaksi yang bisa saja menimbulkan sifat sederhana ataupun kompleks. Breckler dan Wiggins menyebutkan bahwa sikap yang diperoleh melalui pengalaman akan berpengaruh langsung terhadap tingkah laku individu berikutnya. Pengaruh tersebut berupa perilaku yang langsung direalisasikan sesuai dengan kondisi yang memungkinkan dimana individu tersebut mampu merealisasikan sikapnya dan tingkah lakunya sesuai dengan pernyataannya.²⁵

Maksud dari sikap dan tingkah laku dalam penelitian ini adalah sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh pengguna hijab syar'i sebagaimana yang merekat pada dirinya sebelum mereka berhijrah dan sikap serta tingkah laku yang ia tunjukan dalam menjalankan proses hijrah maupun setelah hijrah dengan menggunakan hijab syari. Adapun sikap dan tingkah laku subjek sendiri adakah sikap dan tingkah laku mereka ketika berinteraksi dan bersosialisasi, kemudian sikap dan tingkah laku mereka dalam menanggapi sesuatu hal yang sesuai atau

²⁴ Azwar, *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*, 5.

²⁵ Azwar, 19.

tidak sesuai dengan norma dan sikap dan tingkah laku mereka menjalankan syariat Islam dalam beribadah dan beramal.

4. Hijab Syar'i

Bagi kaum wanita, Islam mewajibkan kewajiban menutup aurat yang mana beragam fungsi dari menutup aurat menimbulkan bermacam kebaikan dan pengaruh bagi pelaku dan sekitarnya. Hal tersebut disampaikan Allah dalam QS.

Al-Ahzab ayat 33 yang artinya:

“Wahai Nabi, katakanlah pada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

Hijab sendiri merupakan istilah yang sangat populer di Indonesia sebagai penutup kepala atau sebagai pakaian khas muslimah yang digunakan untuk menutup auratnya. Secara makna syariat sendiri aurat adalah bagian tubuh yang haram dilihat oleh sebab itu harus ditutupi.²⁶

Dalam penelitian ini hijab syar'i yang dimaksud adalah hijab syar'i yang dipakai para muslimah dalam kalangan mahasiswa. Mereka berada ditengah-tengah masyarakat luas yang memiliki persepsi tersendiri bagi pengguna hijab syar'i. Maka hijab syar'i yang dikenakan adalah hijab syar'i yang menurut

²⁶ Felix Siauw, *Yuk, Berhijab!* (Jakarta: Alfatih Press, 2015), 55.

mereka nyaman dan sesuai dipakai khususnya di area instansi serta tidak keluar dari kriteria syariat Islam.

Kriteria yang dimaksud oleh peneliti sesuai dengan syariat adalah:

a. Menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan

Dewasa ini berbagai fashion hijab mulai dari yang sederhana sampai beragam pun ada, hanya saja kita merujuk pada bagaimana al-Quran dan hadis menghendaki sebagaimana emestinya hijab itu sendiri diklankan wanita seperti hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, bahwa Asma binti Abu Bakar pernah menemui Nabi Saw dan saat itu Ama memakai pakaian yang sangat tipis. Lalu Nabi Saw memalingkan wajahnya dan bersabda “wahai Asma, jika seorang wanita telah mengalami menstruasi mmaka tidak diperbolehkan Nampak darinya kecuali anggota tubuh yang ini dan ini” Lalu beliau mengisyaratkan wajah dan kedua telapak tangannya. (HR. Abu Daud No. 4140.²⁷

b. Hijab bukan dijadikan sebagai perhiasan

Hijab tidak dijadikan sebagai perhiasan sehingga menarik perhatian orang semisal penuh dengan motif atau ornament yang membuat hijab tampak ramai dan mewah. Seperti firman Allah “*Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali apa yang biasa tampak.*” (QS. An-Nur ayat 31).

c. Hijab sebaiknya tebal dan longgar

²⁷ Abu Malik Kamal, *Shahih Fikih Sunnah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 46.

Hijab yang fungsinya sebagai pelindung seharusnya dibuat longgar dan tidak transparan sehingga membuat penggunanya terlihat bagian atau lekukan tubuhnya. Dimana sesuai dengan hadis Nabi “Ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah aku lihat, yaitu suatu kau yang memiliki cambuk layaknya ekor sapi yang digunakannya untuk mencambuk manusia, dan para perempuan yang berpakaian namun seperti telanjang, berlenggak-lenggok dan menggoda, kepalanya bagaikan punuk unta yang miring : Mereka tidak masuk surga dan tidak mencium aromanya, padahal aroma surga tercium dari jarak sekian dan sekian” (HR.Muslim²⁸).

d. Tidak menggunakan wewangian

Seorang muslimah yang memang berniat menjaga dirinya seharusnya menggunakan hijab syari guna mencegah pandangan dan perhatian dari yang bukan mahromnya seperti bau wewangian yang bisa menimbulkan sesuatu yang menggoda. Sebab aroma tubuh wanita sendiri bisa menimbulkan fitnah seperti yang dikutip dari sebuah hadis “Setiap wanita yang mengenakan wewangian lalu ia berjalan melewati suatu kaum supaya mereka mencium baunya, berarti dia adalah pezina.” (HR. An-Nasa’i, Abu Daud, dan Tirmidzi).²⁹

²⁸ Kamal, *Shahih Fikh Sunnah*, 51.

²⁹ Ummu Sa’id, “Wanita Haram Memakai Parfum,” <https://Muslimah.or.Id/5778>, n.d.

e. Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Dimana hadis yang menguatkannya: “Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang mengenakan pakaian seperti wanita dan wanita yang mengenakan pakaian seperti laki-laki”. (HR. Abu Daud dan Ahmad).³⁰

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mencoba membandingkan dengan penelitian lain. Penelitian berjudul *Hijrah Celebrity : Creating New Religiosities, Branding Economies of Lifestyle in the Age of Muslim Maass Consumption* yang dilakukan oleh Kirana Nur Lyansari pada tahun 2018 mengenai hijrahnya selebriti dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan hasil penelitiannya bahwa adanya perubahan dari pola pikir dan psikologis selebriti yang melakukan hijrah atau konversi internal dan disertai terbentuknya gaya hidup baru dari hijrah yang dilakukannya tersebut.³¹ Subjek penelitiannya adalah para selebriti tanah air dengan teknik kualitatif sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sama-sama mengkaji tentang konversi agama dalam psikologi namun berbeda mulai dari subjek nya dan letak focus hijrah itu sendiri. Karena penelitian ini bertujuan menggali sikap dan tingkah laku subjek setelah hijrah menggunakan hijab syar’i.

³⁰ Kamal, *Shahih Fikih Sunnah*, 67.

³¹ Kirana Nur Lyansari, “Hijrah Celebrity: Creating New Religiosities, Branding Economies of Lifestyle in the Age off Muslim Maass Consumption” Volume 18 No.2 (2018): 211.

Adapun Penelitian berjudul Pemaknaan Penggunaan Jilbab Syar'i di Kalangan Mahasiswa Psikologi (Studi pada Forum Mahasiswa Islam Psikologi (FORMASI) Ar-Ruuh Universitas Medan Area yang diteliti oleh Nazla Putri Utari pada tahun 2015. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terbentuknya konsep diri yang baru bagi pengguna hijab syar'i dan pendapat orang lain tentang mahasiswa yang menggunakan hijab syar'i. Dimana hasil riset menunjukkan bahwa pengguna hijab syar'i merasa aman dari tatapan laki-laki yang bukan mahram dan secara tidak langsung mengajarkan kepada perempuan muslim tentang manfaat dan kebaikan lainnya ketika menggunakan hijab. Kemudian timbulnya rasa percaya diri dari rasa aman tersebut yang terbentuk dari lingkungan dalam forum. Dimana mereka mendapat dukungan dari teman-teman dan orang terdekat sehingga mereka merasa yakin dengan pilihannya sendiri. Hal tersebut menjadi pengusir rasa cemas yang ada dalam diri mereka. Penilaian orang tentang pengguna hijab syar'i pun positif, mereka beranggapan bahwa pengguna hijab syar'i orangnya ramah dan hijab syar'i bukanlah penghalang untuk beraktivitas sehari-hari.³² Berbeda dengan fokus dari penulis dalam penelitian yang dirancang. Dimana yang dilihat adalah sikap dan tingkah laku subjek pengguna hijab syar'i dan sikap serta tingkah laku tersebut direalisasikan di tengah-tengah aktivitas interaksi dan sosialisasi serta dalam beribadah dan beramal. Artinya sikap dan tingkah laku yang terjadi antara

³² Nazla Putri Utari, "Pemaknaan Penggunaan Jilbab Syar'I Di Kalangan Mahasiswa Psikologi (Studi Pada Forum Mahasiswa Islam Psikologi (FORMASI) Ar-Ruuh Universitas Medan Area" Jurnal Simbolika, Vol 1 No. 1 (2015): 62.

hubungan seorang hamba dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia.

Disamping itu juga ada Penelitian yang berjudul Hijab Syar'i Antara Tren Dan Ideologi yang diteliti oleh Nadiya Utlina Latifatun Nuri sebagai skripsinya untuk UIN Walisongo pada tahun 2018 dimana ia mendapatkan hasil pada penelitiannya bahwa hijab syar'i pada dasarnya merupakan sebuah adab dan tidak langsung merujuk pada bahasan agama. Dimana ada ikatan antara budaya dan etika dalam berbusana. Namun hal penting lainnya adalah hijab untuk menutupi bagian tubuh dan representasi menjalankan perintah agama. Dimana apa yang dipakai semestinya mewakili apa yang ada didalam batin.³³ Bedanya dengan penelitian yang dirancang penulis dalam penelitian ini adalah hijab syar'i yang dimaksud adalah hijab syar'i yang dipakai langsung dari hasil keputusannya atau proses konversi dalam keyakinannya. Yaitu terjadi secara disadari dan berlandaskan kemauan dalam menggunakan hijab syar'i dengan alasan menjalankan syari'at.

Penelitian sejalan juga pernah dilakukan oleh dosen kami Dra. Hj. Siti Faridah, M.Ag Bersama rekannya yang berjudul "Konsep Diri Wanita Bercadar" yang mana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa semua subjek yang ditelitinya memiliki kemampuan dalam mengatasi masalah, merasa setara atau sejajar dengan orang lain, menerima pujian dengan sepenuh hati tanpa rasa malu serta memiliki kemampuan untuk menyadari bahwa setiap orang

³³ Nadiya Utlina Latifatunnuri, "Hijab Syar'i: Antara Trend an Ideologi" Skripsi (2018): 2.

memiliki perasaan dan keinginan serta perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat. Namun mereka juga memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya karena ia dapat mengungkapkan hal-hal yang ada dalam dirinya yang tak ia sukai dan ia berupaya untuk mengubahnya.³⁴ Sedangkan penelitian ini ingin mengetahui tentang dinamika psikologis yang terjadi pada individu Ketika ia hijrah menggunakan hijab syar'i.

Uniknya dari penelitian yang dirancang ini, yaitu belum pernah diteliti oleh siapapun karena penelitian ini menyangkut sisi psikologis seseorang namun dalam segi beragama serta penelitian ini menggali langsung proses ia menuju Tuhannya dengan merubah keyakinannya dalam berpakaian. Sebab penulis meyakini bahwa hubungan agama dengan jiwa manusia memiliki pengaruh besar bagi kehidupan yang akhirnya mampu merubahnya. Serta hijab syar'i yang menjadi alasan seseorang untuk lebih dekat dengan Tuhannya yang mana setelah semua proses terjadi maka sikap dan tingkah laku baru terbentuk kembali.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan ditulis sesuai dengan sistematika penulisan yang sudah disepakati oleh pihak jurusan agar mempermudahnya, maka disusun sebagai berikut:

³⁴ Siti Faridah, *Konsep Diri Muslimah Bercadar Di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 113.

1. Bab pertama pendahuluan, isi dari pendahuluan tersebut terdiri dari latar belakang masalah guna mengemukakan alasan penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Selanjutnya adanya rumusan masalah guna mempertegas masalah yang ingin diteliti oleh penulis disertai juga dengan tujuan dan signifikansi penelitian. Disamping itu untuk memudahkan maka ditulis pula dalam bab ini definisi operasional secara ringkas. Untuk membuktikan bahwa penulis benar-benar meneliti dan tidak menjiplak karya orang lain maka disertai dengan penelitian terdahulu yang sudah diteliti oleh orang lain dan masih berkaitan dengan penelitian yang ingin diteliti oleh penulis.
2. Bab kedua penulisan dalam penelitian ini diisi dengan landasan teori dimana peneliti memaparkan teori yang bersangkutan dengan variabel yang ingin diteliti serta komponen-komponen didalamnya.
3. Bab ketiga di isi dengan metodologi penelitian, penulis akan menjabarkan cara dan metode yang dipakai dalam penelitian tersebut. Tercakup didalamnya tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, Subjek penelitian, data serta sumbernya hingga teknik pengolahan data dan analisis data.
4. Bab empat berisi pembahasan, peneliti akan membahas segala hal yang sudah didapatkan dari penelitian, berupa laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data dalam penelitian dan sebagainya.
5. Bab lima adalah penutup, didalamnya berisi tentang kesimpulan serta saran-saran dari penulis sebagai penutup dari pembahasan yang telah dipaparkan

dalam penelitian ini. Kemudian lembar terakhir adalah daftar pustaka sebagai referensi dalam penulisan penelitian ini.